

GERAKAN NGAJI FIQH: IKHTIAR MENINGKATKAN RELIGIOSITAS ANAK DI DUSUN MOJOSARI, GUNUNGGKIDUL

Wisnu Setiadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, 55281, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: 21102030018@student.uin-suka.ac.id

Info Artikel:

Dikirim:

22 Oktober 2024

Revisi:

23 November 2024

Diterima:

24 November 2024

Kata Kunci:

Fiqh, religiositas

Abstract

Religiosity is directly proportional to children's behavior. One of the basic things in children's behavior is influenced by religious understanding. This understanding can be responded to through the ngaji fiqh movement in the chapter on ablution and prayer which aims to enable children to increase their religiosity to God. In this article we used descriptive-qualitative research with a product development method approach to teaching programs through Research and Development in the development of the 4D model. The product in question is the ngaji fiqh program for children that is adjusted to the needs of the community. The results of the community service in Mojosari Hamlet through the ngaji fiqh movement program can bring benefits to children, namely better and correct ablution and prayer, creating adaptation to prosper the mosque, and awareness of the role of parents to their children. In the implementation that has gone well, we hopes that this program can be continued through similar community service by the campus as an implementation of the Tridharma of higher education. In line with expectations, to policymakers in the regions they do not remain silent in forming a young generation of religious hamlets so that they behave according to community norms and Islamic values.

Abstrak

Religiositas berbanding lurus dengan perilaku anak. Salah satu hal mendasar dalam perilaku anak dipengaruhi oleh pemahaman agama. Pemahaman tersebut dapat direspons melalui gerakan ngaji fiqh pada bab wudhu dan shalat yang bertujuan agar anak mampu meningkatkan religiositasnya kepada Tuhan. Pelaksana pengabdian kepada masyarakat pada kegiatan ini awalnya menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan metode pengembangan produk program pengajaran melalui *Riset and Development* dalam pengembangan model 4D. Produk yang dimaksud adalah program ngaji fiqh untuk anak yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil pengabdian di Dusun Mojosari melalui program gerakan ngaji fiqh dapat mendatangkan manfaat bagi anak yaitu wudhu dan shalat yang lebih baik dan benar, menimbulkan adaptasi untuk memakmurkan masjid, dan penyadaran peran orang tua kepada anaknya. Dalam pelaksanaan yang telah berjalan dengan baik, diharapkan program ini dapat dilanjutkan melalui pengabdian serupa oleh pihak kampus sebagai implementasi Tridharma perguruan tinggi. Sejalan dengan harapan, kepada para pemangku kebijakan di daerah agar tidak tinggal diam dalam membentuk generasi muda dusun yang religius agar berperilaku sesuai norma masyarakat dan nilai-nilai Islam.

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang pada anak adalah sebab lemahnya pengetahuan agama [1]. Agama dapat mempengaruhi pengendalian diri karena keyakinan Tuhan memantau perilakunya [2]. Salah satu pengetahuan agama di antaranya ialah fiqih. Pemahaman Fiqih suatu keniscayaan umat Islam yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih secara general merupakan pengajaran yang meletakkan bagaimana seorang manusia berhubungan dengan Tuhan, alam (lingkungan sekitar) dan sesama manusia [3].

Namun, pentingnya pengajaran fiqih ini kurang diindahkan masyarakat. Lebih khusus anak-anak yang sekarang hanyut dalam romantisme dunia digital. Bukannya memanfaatkan sisi positif dari gadget, justru *game* dan tontonan yang tidak mendidik menggiring mereka kepada menyia-nyiaikan waktu. Tidak salah jika anak bermain *game*, tapi perlu di sadari kebiasaan tersebut akan berakhir buruk tanpa adanya batasan. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini. Keseimbangan pengetahuan antara duniawi dan kebutuhan religi adalah fondasi kuat seorang anak mampu mengendalikan dirinya. Sebagaimana akibat minimnya pemahaman agama bisa di lihat dari hal mendasar tata cara gerakan dan doa dalam wudu dan shalat yang masih kurang tepat bahkan keliru. Perbuatan demikian merupakan bentuk kewajaran bagi mereka yang tidak paham. Akan tetapi lain halnya jika paham sedangkan tidak menjalankan sesuai aturannya. Ironisnya, dari kompleksnya aturan yang melekat didapati orang yang sudah *baligh* terkadang malas dan tidak benar dalam shalatnya [4]. Padahal Islam mengajarkan kemudahan bagi penganutnya. Alhafiz Kurniawan sebagaimana mengutip dari Imam Syekh Zainuddin Al-Malibari dalam kitabnya Fathul Mu'in, bahwa mereka yang tidak hafal surat Al-fatihah dalam shalatnya diperbolehkan untuk mengganti surat/ayat lain yang mereka hafal atau dengan berzikir [5]. Bahkan ketiadaan air dapat diganti debu untuk mengganti wudu. Ini mengartikan bahwa tidak ada alasan untuk meninggalkan perintah-Nya.

Kesadaran semacam ini patutnya digalakkan pada masyarakat termasuk anak. Pada dasarnya, anak memiliki potensi dan potensi tersebut akan berkembang sesuai lingkungannya [1]. Potensi demikian harus di arahkan kepada sisi positif seperti lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan religius ini akan membentuk karakter dan kepribadian anak dalam berperilaku sesuai nilai-nilai agama. Sesuai penjabaran sebelumnya, dalam agama Islam peningkatan religiositas dapat dilakukan melalui ngaji fiqih. Pembelajaran ini akan memberikan wawasan bagaimana seorang hamba harus berhubungan dengan penciptanya.

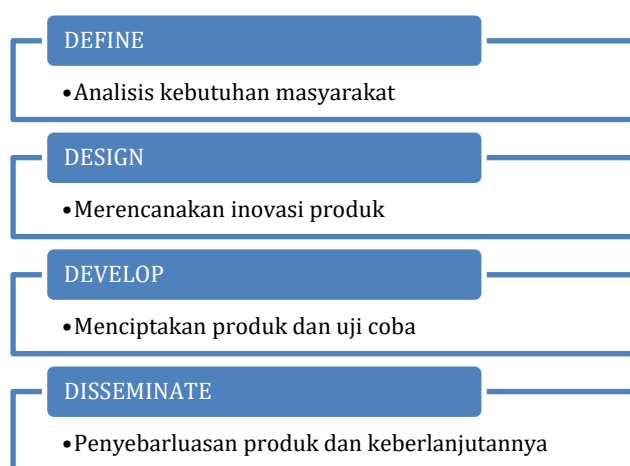
Dalam literatur *review* yang dipetakan, riset oleh Andi Aslindah dan Reni Ardiana (2023) menyampaikan pembinaan sholat pada anak di TK (Taman Kanak-kanak) Alifia Samarinda melalui kegiatan seminar *parenting* bersama keluarganya [4]. Pembelajaran fiqih ibadah pada anak desa Cangkingan telah berhasil meningkatkan pemahaman mengenai shalat dan baca tulis qur'an dengan dilihat melalui perbandingan *pretest* dan *posttest* [6]. Senada dari itu, Nurbuana, Sri Safrina, Fitriana, dan, Zaimuddin (2021) menuturkan bahwa shalat dengan baik dan benar adalah tujuan dari pelatihan shalat pada anak di Masjid Jamik Tunggal Bhakti, Palembang [7]. Sedangkan orang tua memiliki pengaruh terhadap anak dalam pemahaman agama baik dalam nasihatnya dan memberikan contoh kepada orang lain sesuai nilai-nilai Islam [8]. Sekalipun anak sudah dimasukkan di lingkungan sekolah/madrasah, orang tua masih memiliki kewajiban mendidiknya [9].

Berlatar belakang masalah ini, dapat di simpulkan perlunya gerakan khasanah keilmuan mendasar pada agama di bidang fiqih. Maka, guna merealisasikan generasi masa depan yang tidak buta terhadap fiqih, mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan pengabdian masyarakat. Hal ini sebagai ikhtiar membangun kesadaran anak betapa pentingnya ilmu fiqih dalam beribadah kepada Allah SWT. Gerakan ini membawa tujuan dan harapan meningkatkan ketakwaan pada diri seorang anak sedari kecil. Sekaligus membantu orang tua memerankan perannya meningkatkan religius anak. Dengan nilai religiositas yang bertambah, anak akan terbiasa menerapkan nilai-nilai sesuai aturan agamanya lebih lanjut dalam aspek ibadah.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan model pengembangan melalui metode *Riset and Development (R and D)*. Model ini

merupakan tahapan sistematis yang mudah dan biasa digunakan sebagai cara menciptakan produk pembelajaran alternatif. Dalam konteks ini, pembelajaran yang dimaksud adalah ngaji fiqih. Adapun metode *R and D* mematok pada 4 skema [10] yaitu, pertama tahap *Define*, merupakan tahap menganalisis kebutuhan yang perlu ada di dusun Mojosari dengan sasarannya adalah anak-anak. Kedua, tahap *Design* yang menjadi tindak lanjut hasil analisis kebutuhan menjadi sebuah perencanaan untuk membuat inovasi produk. Ketiga, *Develop* yaitu tahap di mana memproduksi produk sekaligus melakukan uji coba. Kaitannya dengan tahap ini, produk yang dimunculkan ialah program ngaji fiqih tentang bab wudu dan shalat dengan pertemuan 3 kali dalam sepekan. Tahap keempat ialah *Disseminate* atau penyebaran informasi program ngaji fiqih melalui grup *WhatsApp* dusun atau menginformasikan langsung kepada ketua RT masing-masing. Peralatan yang disiapkan dalam program ini adalah alat tulis menulis seperti buku dan pensil untuk catatan materi pertemuan. Adapun buku tulis disediakan oleh mahasiswa untuk memberikan semangat dan daya tarik untuk belajar bersama.



Gambar 1. Model 4D

Sedangkan pada pengumpulan data sebagai penguat dan pelengkap melalui observasi pada dusun, wawancara langsung kepada warga dan tokoh masyarakat serta dokumentasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi ini di dapat dari menganalisis kegiatan serupa mengenai pelajaran fiqih untuk meningkatkan religiositas anak yang didapat dari jurnal atau artikel ilmiah lainnya.

Lokasi pengabdian kepada masyarakat terkait program gerakan ngaji fiqih dilakukan di Dusun Mojosari, Kalurahan Jetis, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Pemilihan tempat ini berdasarkan penempatan mahasiswa oleh kampus yang sedang melakukan pengabdian masyarakat di dusun tersebut. Selain itu, anak-anak Dusun tersebut cenderung belajar Al-Qur'an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan belum khusus belajar fiqih terutama berwudu dan shalat. Program Ngaji Fiqih ini dilakukan selama satu bulan di antara Juli-Agustus 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Dusun Mojosari terletak di Kalurahan Jetis, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul. Dusun ini memiliki pendapatan daerah pada sektor hasil bumi. Masyarakatnya mendominasi bekerja di sektor perkebunan dan memelihara ternak sebagai tabungan jangka panjangnya. Sebab dari pekerjaan yang mengharuskan menghabiskan waktunya di kebun atau berjualan sayur, masyarakat tersebut jarang berada di rumah. Sehingga tidak heran anak-anak dusun ini rentan tidak mendapatkan pembelajaran langsung dari orang tuanya. Ironisnya kurangnya pemantauan ini akan berdampak pada perilaku negatif anak. Misalnya, terjerumus pada judi *online* yang sedang marak di desa tersebut. Menurut penuturan kepala desa setempat, judi *online* pada remaja desa masih menjadi perhatian khusus pemerintah. Di sisi lain, kesibukan masyarakat ini berpengaruh pada sepihnya aktivitas ibadah di Masjid maupun Musholah.

Menurut Selly Syahfitri, Alya Rahmayani Harahap, Syaputri Wijayanti, Annisa Arrumaisyah, dan Daulay, anak akan mengikuti setiap tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa atau orang tuanya [11]. Contohnya, ketika mereka rajin datang ke masjid, maka anak akan mengikuti dan secara tidak langsung menghidupkan tempat ibadah serta penguatan religiositas pada Tuhan. Sedangkan dalam konteks kegiatan ini pada peningkatan religiositas anak, dilakukan observasi dan wawancara secara langsung.

Pada kesempatan *interview* bersama ketua Rukun Tangga (RT) 7, beliau menyampaikan bahwa anak-anak hanya belajar membaca Al-Qur'an melalui TPA yang digerakkan oleh salah seorang warga yang mau mengajari Al-Qur'an. Hal ini juga selaras dengan penuturan kepala dusun Mojosari yang menambahkan bahwa orang tua anak disibukkan oleh pekerja di kebun sehingga belum ada waktu mengajari anaknya. Dari hasil yang di dapat melalui tokoh masyarakat yang mengajar di TPA, dirinya belum bersedia mengajarkan mereka tentang fiqih atau baru sebatas mengajarkan membaca Al-Qur'an. Sedangkan melalui interaksi bersama anak-anak, dapat diketahui kemauan untuk belajar bersama mahasiswa.



(a)



(b)

Gambar 1. Assesment dengan Tokoh Masyarakat (a) Ketua RT 7 (b) Pengajar TPA

Sampai saat ini, pembelajaran fiqih lebih banyak dipelajari di kalangan pondok pesantren. Di pedesaan atau wilayah tertentu pembelajaran fiqih dilakukan disasarkan kepada masyarakat dewasa. Misalnya, pengajian ibu-ibu atau bapak-bapak di hari atau malam tertentu. Lainnya tidak spesifik membahas fiqih mendetail terutama pada bab wudu dan shalat. Fiqih bab ini penting disebabkan ibadah setiap hari yang di jalan oleh setiap umat Islam.

2. Program Ngaji Fiqih pada Anak Dusun Mojosari

Program ngaji fiqih tidak serta-merta hadir di tengah kehidupan masyarakat dusun Mojosari. Program ini merupakan perasaan hasil data yang ditemukan di lapangan sebagaimana yang telah jabarkan di atas. Sebuah analisis yang pada akhirnya memunculkan rencana program keagamaan yang kemudian di uji coba diterapkan. Antusiasme semangat ini terjawab ketika partisipasi kehadiran pada penerapan program ngaji fiqih di Masjid Al-Amin dan Musholah Dusun, artinya kegiatan berlangsung secara bersamaan di dua tempat sekaligus. Kendati demikian, anak tampak senang dan memiliki motivasi belajar tinggi. Lebih lanjut, hal ini sengaja dilakukan agar gerakan ngaji fiqih di Dusun Mojosari tersebar dengan merata dan orang tua anak tidak khawatir. Metode *top down* ini merupakan strategi perencanaan yang sesuai guna menyamakan target capaian program.

Program ini berjalan selama sebulan yaitu pekan kedua bulan Juli sampai pekan akhir bulan Agustus 2024. Pada awal uji coba pekan pertama, pembelajaran berlangsung di hari Senin hingga rabu, dikarenakan anak di pagi harinya sekolah maka di pekan kedua hingga seterusnya pertemuan di pindah di hari kamis sampai minggu. Waktunya di antara jeda Shalat Magrib sampai menjelang Isya. Perlu diketahui, kehadiran anak tidak selalu sama setiap pertemuan. Kurang lebih total ada 15 anak yang mengikuti program yang keseluruhan masih duduk di sekolah dasar. Sebagai hadiahnya, anak-anak diberikan buku tulis gratis agar lebih bersemangat berangkat khususnya dalam belajar menghafal.

Tidak mudah memberikan pembelajaran kepada anak, kesabaran dan rasa senang harus diterapkan. Tetapi mengubah anak lebih mudah dibandingkan orang dewasa, mereka cenderung lebih mau mengikuti dari perintah yang di sampaikan [12]. Adapun metode pengajaran yang dapat diaplikasikan pada anak melalui menulis, hafalan, dan praktik [7].

Tabel 1. Silabus Rancangan Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Capaian	Penyampaian	Waktu
1. Menulis Niat dan doa setelah Wudu 2. Membaca niat dan Doa setelah Wudu 3. Menghafal bacaan dan gerakan Wudu 4. Mempraktikkan gerakan Wudu	Wudu	1. Mau menulis 2. Mau membaca tulisannya sendiri 3. Mampu menghafal bacaan dan gerakan wudu secara urut 4. Mampu mempraktikkan gerakan Wudu dengan baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Dikte • Hafalan • Praktik 	18.00 – 18.45 WIB
1. Menulis Niat dan doa setelah shalat 2. Membaca niat dan Doa setelah shalat 3. Menghafal bacaan dan gerakan shalat 4. Mempraktikkan gerakan shalat	Shalat	1. Mau menulis 2. Mau membaca tulisannya sendiri 3. Mampu menghafal bacaan shalat 4. Mampu mempraktikkan gerakan shalat dengan baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Dikte • Hafalan • Praktik 	18.00 – 18.45 WIB

Dilihat dari tabel silabus, dapat didefinisikan secara sederhana bahwa pembelajaran fiqih pada anak di fokuskan terdapat dua pelajaran inti, yaitu wudu dan shalat. Pertama, pembelajaran fiqih bab wudu. Anak akan dilatih bacaan dari niat wudu dan doa setelahnya. Awalnya mereka terlebih dulu menulis dengan dikte sembari mengajari mereka menulis, walaupun sering kali di bantu dituliskan. Kemudian anak akan diminta membaca tulisannya sekaligus menghafal. Dan tahap terakhir mempraktikkan gerakan wudu yang telah dicontohkan oleh mahasiswa. Kedua, pembelajaran fiqih bab sholat. Tidak jauh beda dari sebelumnya, pembelajaran ini juga menekankan dari menulis niat, bacaan setiap gerakan shalat, dan menghafalnya. Tapi bedanya, tiap bacaan gerakan langsung dipraktikkan gerakannya. Sejatinya proses membaca dan menulis merupakan langkah meningkatkan literasi [13]. Terlebih ketika anak menghafal ulang di lingkungan rumah, mereka akan mendapatkan lebih kuat pada kompetensi tersebut [14].

Kegiatan pembelajaran tidak langsung diselesaikan satu waktu. Anak akan diberikan hanya beberapa bacaan atau gerakan dan itu bisa diulang dipertemuan selanjutnya jika belum paham. Pastinya, mereka akan bosan dengan materi tersebut. Maka daripada itu, mahasiswa memasukkan *game* atau materi di luar target silabus pembelajaran. Contohnya belajar azan, sholawat, atau bahkan belajar Al-Qur'an bagi mereka yang ingin dibenahi bacaannya.



(a)



(b)



(c)

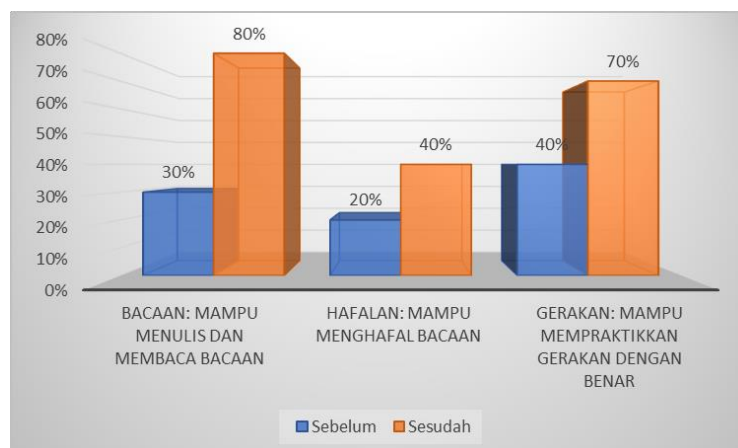
Gambar 3. Gambar Pelaksanaan Program (a) di Mushola (b) di Masjid (c) Praktik Gerakan dan Bacaan

3. Manfaat Program

Output dari dampak program ini secara garis besar tidak lain adalah meningkatkan religiositas anak. Pengajaran agama dan pengalaman religius akan membawa pengaruh masa depan anak dengan kecenderungan bertingkah laku positif dalam kehidupannya [4]. Lebih jauh dari itu, kegiatan ini membawa dampak mengenai beberapa manfaat yang di antaranya, *pertama* lebih tertata dengan baik dan benar gerakan wudu, shalatnya serta bacaannya. Ini adalah target utama program. Keinginan orang tua yang menginginkan anaknya pandai tidak hanya dalam membaca Al-Qur'an, akan tetapi kewajiban dasar semacam ini perlu dikuatkan. Hingga saat ini, masyarakat masih menyerahkan pelajaran ke sekolah dan kurangnya pantauan apakah mereka sudah paham atau belum. Dibuktikan dari adanya pertemuan di awal, kebanyakan dari mereka belum paham atau justru tidak tahu sama sekali. Misal pun tahu, hanya sebatas hafal di awal, atau sering salah.

Kedua, membentuk adaptasi anak menghidupkan masjid. Selain materi pokok, mereka juga diajarkan tentang azan dan iqamah bagi laki-laki serta bersama bersenandung shalawat. Setelah kumandang azan isya datang mereka dengan berani melantunkan shalawat sembari menunggu jamaah berdatangan dan mengumandangkan iqamah setelahnya. Tindakan semacam ini adalah sisi positif menghidupkan masjid dan tempat nyaman bagi anak. Pemilihan tempat pembelajaran di tempat ibadah dimaksudkan agar anak terbiasa datang dan mendapatkan haknya untuk tumbuh berkembang secara spiritualnya [15]. Ini secara otomatis mereka memiliki rasa memakmurkan masjid baik dengan mengumandangkan azan atau shalat berjamaah. *Ketiga*, membangun kesadaran orang tua pentingnya peran bagi anak. Meskipun program ini berjalan baik dan respons positif, tetapi sempat mendapatkan masalah di tengah penerapan program. Kendala yang dimaksud adalah keinginan agar semua musala dan Masjid di Dusun Mojosari terkover semua. Menyadari kurangnya tenaga mahasiswa dan keterbatasan waktu, keinginan warga tersebut belum bisa dipenuhi. Diketahui, bahwa tempat ibadah di Dusun tersebut berjumlah 4, dengan rincian 2 masjid dan 2 musala.

Dari ini, mahasiswa menekankan betapa pentingnya *support* orang tua untuk mendidik anaknya dalam pemahaman agama. Sebagai konsekuensi, masjid maupun musala yang tidak dijadikan tempat pembelajaran sangat mengharapkan kesadaran orang tua untuk mengantarkan atau mengajak anak untuk datang mengaji fiqih bersama teman yang lain. Pada pertemuan yang berlangsung, nyatanya beberapa orang tua juga ikut mendampingi anaknya yang belajar. Walaupun tidak didampingi secara langsung hanya menunggu di luar masjid, anak tidak merasa malu ataupun takut. Ini menandakan bahwa selain antusias mereka juga merasa nyaman untuk belajar. Di samping sisi dalam aspek ini, orang tua anak akan sadar bahwa pemahaman anak terhadap agama penting. Hasil perbincangan dengan mereka pun berterima kasih atas bantuan yang sedikit menggantikan perannya di tengah kesibukan berkeburung yang belum tentu punya waktu mengajari anak-anaknya.



Gambar 4. Capaian Program

Sebenarnya anak sudah memiliki kapasitas pengetahuan dasar tentang wudu dan shalat dari sebelum adanya program ini. Kemampuan ini didapatkan dari pembelajaran agama di sekolah formal maupun orang tuanya. Akan tapi masih di pandang kurang menguasai. Indikator ini didapat ketika umpan pertanyaan kepada anak-anak sebelum pembelajaran di mulai yang secara detail telah disajikan melalui gambar capaian program di atas. Dari keseluruhan yang hadir dalam program, dilakukan penilaian secara tidak langsung dengan melihat sebelum dan setelah program. Dari segi bacaan dan gerakan, anak dapat meningkat. Namun masih menjadi kendala pada segi menghafal. Mereka sering lupa dan kerap kali melihat bacaan di buku catatannya.

Program yang disambut baik oleh masyarakat ini membawa rekomendasi baik untuk dilanjutkan. Namun, keterbatasan waktu pengabdian tidak menjadi penghambat sukses dan batasan anak tidak mendapatkan pengetahuan. Hasil uji penilaian yang telah dijabarkan sebelumnya telah membuktikan. Sebagai tindak lanjut ini, diharapkan adanya pengabdian yang serupa jika suatu saat ada program pengabdian yang menyasar Dusun Mojosari. Dari sisi tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan Dusun, mereka juga berpendapat akan mengarah kegiatan tersebut sebagai rekomendasi utama baik yang nantinya akan diteruskan oleh masyarakat sekitar yang sadar atau kalangan mahasiswa yang melakukan Praktik Kerja Nyata (KKN).

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini menyimpulkan bahwa program gerakan ngaji fiqih yang dilaksanakan di Dusun Mojosari telah berjalan dengan lancar. Kejadiannya dapat pula dikatakan berhasil karena respons masyarakat untuk mendorong anaknya berangkat mengaji serta dari pribadi anak yang semangat untuk menghafal, menulis, dan mempraktikkannya secara langsung. Manfaat lebih mendetail yang didapat dari pengabdian ini adalah tertata dan lebih sempurnanya wudu dan shalat anak, menciptakan adaptasi nyaman kepada anak untuk datang ke masjid serta penyadaran pentingnya pemahaman agama yang harus diperhatikan orang tua anak. Kegiatan ini membawa rekomendasi agar tetap berlanjut walaupun tidak ada lagi pendamping pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas diterimanya pelaksana kegiatan pengabdian kepada msyarakatdi dusun Mojosari, Kalurahan Jetis. Terlebih kepada tokoh masyarakat dan pemangku kebijakan setempat yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih juga kepada masyarakat Dusun Mojosari yang telah berkenan menyukkseskan pengabdian ini demi masa depan putra putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Sofiwati and N. Firdiyanti, 'Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Fiqh Ibadah Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Di RA Nurul Hikmah Bayongbong Garut', *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini Anaking*, vol. 2, no. 2, pp. 48–55, 2023, doi: 10.37968/anaking.v2i2.575.
- [2] J. A. Shepperd and R. B. Forsyth, 'How Does Religion Deter Adolescent Risk Behavior?', *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 32, no. 4, pp. 337–342, 2023, doi: 10.1177/09637214231164404.
- [3] F. Mansir, 'Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih', *AL-WIJDÂN J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 167–179, 2020, doi: 10.58788/alwijdn.v5i2.538.
- [4] A. Aslindah and R. Ardiana, 'Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak dalam Keluarga', *COMMUNIO J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 164–170, 2023.
- [5] A. Kurniawan, 'Cara Shalat Orang yang Tidak Hafal Al-Fatihah', *NU Online*, 2017. [Online]. Available: <https://islam.nu.or.id/syariah/cara-shalat-orang-yang-tidak-hafal-al-fatihah-h5F7s>
- [6] Cici Cahyani, 'Community Service Through Learning the Fiqh of Worship in Forming Personal Children with Karimah Morals in Cangkingan Village', *Community J. Has. Penelit. Dan Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 85–91, 2023, doi: 10.61166/community.v2i2.17.
- [7] Nurbuana, Sri Safrina, Fitriana, and Zaimuddin, 'Pelatihan Tatacara Sholat bagi Anak-anak di Masjid Jamik Tunggal Bhakti Kelurahan 20 Ilir D I Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang', *JPM J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 82–86, 2021, doi: 10.47065/jpm.v2i2.266.
- [8] R. N. Rizky and M. Moulita, 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak', *J. Interak.*, vol. 1, no. 2, pp. 206–219, 2017.
- [9] N. A. Rohmansyah, 'Parenting Dalam Perkembangan Anak Remaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus: Tim Dawis Mutiara Gading Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang)', *Dharma Pengabd. Perguru. Tinggi*, vol. 3, no. 2, pp. 95–104, 2023.
- [10] M. Waruwu, 'Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan', *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 1220–1230, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2141.
- [11] S. Syahfitri, A. R. Harahap, S. Wijayanti, and A. A. Daulay, 'Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak', *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 12179–12183, 2022.
- [12] P. Putra, 'Implementasi Sikap Disiplin Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (mi) Dalam Pembentukan Moral Anak', *J. Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, vol. 11, no. 01, pp. 35–44, 2019.
- [13] I. Shafira, A. A. Avivi, A. U. Salamah, M. N. Avianti, U. Jamaludin, and A. Saefullah, 'Program Literasi Membaca di ISBANBAN Sebagai Implementasi Proyek Kepemimpinan II PPG Prajabatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa', *Dharma Pengabd. Perguru. Tinggi DEPATI*, vol. 4, no. 1, pp. 19–24, 2024, doi: 10.33019/depati.v4i1.4938.
- [14] S. A. Nkomo, X. P. Magxala, and N. Lebopa, 'Early Literacy Experiences of Two Children During Covid-19 Lockdown in South Africa: A Semi- Ethnographic Study', *J. Early Child. Lit.*, vol. 23, no. 1, pp. 141–174, 2023, doi: 10.1177/14687984231154351.
- [15] R. Pakpahan, 'Konsep Masjid Ramah Anak dalam Pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM)', *J. Penelit. Medan Agama*, vol. 9, no. 2, pp. 343–372, 2018.